



DHAMMAVIHĀRĪ  
BUDDHIST STUDIES

# Mahāsatipaṭṭhāna Sutta (2) : Sinopsis

*Uddesa*  
(MN 10.9)

*Evam me sutam — ekam samayaṃ  
bhagavā kurūsu viharati  
kammāsadhammaṃ nāma kurūnaṃ  
nigamo.*

*Tatra kho bhagavā bhikkhū āmantesi  
— “bhikkhavo”ti. “bhaddante”ti te  
bhikkhū bhagavato paccassuṃ.  
bhagavā etadavoca —*

*Ekāyano ayam, bhikkhave, maggo  
sattānaṃ visuddhiyā,  
soka-paridevānaṃ samatikkamāya  
dukkhadomanassānaṃ  
atthaṅgamāya ñāyassa  
adhigamāya nibbānassa  
sacchikiriyāya, yadidaṃ cattāro  
satipaṭṭhānā.*

*Katame cattāro? Idha, bhikkhave,  
bhikkhu kāye kāyānupassī  
viharati ātāpī sampajāno satimā  
vineyya loke  
abhijjhādomanassaṃ,*

*Vedanāsu vedanānupassī viharati  
ātāpī sampajāno satimā, vineyya  
loke abhijjhādomanassaṃ,*

*Citte cittānupassī viharati ātāpī  
sampajāno satimā vineyya loke  
abhijjhādomanassaṃ, dhammesu  
dhammānupassī viharati ātāpī  
sampajāno satimā vineyya loke  
abhijjhādomanassaṃ.*

*Dhammesu dhammānupassī viharati  
ātāpī sampajāno satimā vineyya loke  
abhijjhādomanassaṃ. Uddeso niṭṭhito*

# Prolog

*Evam me sutam — ekam samayaṃ bhagavā  
kurūsu viharati kammāsadhammaṃ nāma  
kurūnaṃ nigamo.*

(Demikianlah yang telah saya dengar—pada suatu waktu Guru Agung tinggal diantara para Kuru. [Di sana terdapat] sebuah kota pasar yang bernama Kammāsadhamma).

*Tatra kho bhagavā bhikkhū āmantesi —  
“bhikkhavo”ti. “bhaddante”ti te  
bhikkhū bhagavato paccassosum.  
bhagavā etadavoca —*

(Di sana, Guru Agung menyapa para *bhikkhu*, “Para *bhikkhu*...” *Bhikkhu-bhikkhu* tersebut menjawab Guru Agung, “Yang Mulia.” Guru Agung berkata ini: ...)

*Ekāyano ayam, bhikkhave, maggo sattānaṃ  
visuddhiyā, sokaparidevānaṃ samatikkamāya  
dukkhadomanassānaṃ atthaṅgamāya ñāyassa  
adhigamāya nibbānassa sacchikiriyāya, yadidaṃ  
cattāro satipaṭṭhānā.*

(Para *bhikkhu*, inilah jalan-tunggal untuk kesucian para makhluk, untuk mengatasi kesedihan dan ratap-tangis, untuk kemusnahan rasa sakit-jasmani dan dukacita, untuk pencapaian metode yang benar, untuk merealisasi *Nibbāna*, inilah yang disebut empat fondasi untuk perhatian penuh.)



*Katame cattāro?*

**(Apakah keempatnya?)**

*Idha, bhikkhave, bhikkhu kāye kāyānupassī viharati  
ātāpī sampajāno satimā vineyya loke  
abhijjhādomanassaṃ,*

**(Di sini, para *bhikkhu*, seorang *bhikkhu*, setelah menyingkirkan nafsu ketamakan dan perasaan tidak senang di dunia, berdiam sebagai pengamat tubuh di dalam kaitannya dengan tubuh; gigih, dengan pemahaman yang jernih, berperhatian-penuh).**

*Vedanāsu vedanānupassī viharati ātāpī  
sampajāno satimā, vineyya loke  
abhijjhādomanassaṃ,*

(Setelah menyingkirkan nafsu ketamakan dan perasaan tidak senang di dunia, berdiam sebagai pengamat perasaan-perasaan di dalam kaitannya dengan perasaan-perasaan; gigih, dengan pemahaman yang jernih, berperhatian-penuh),

*Citte cittānupassī viharati ātāpī sampajāno  
satimā vineyya loke abhijjhādomanassaṃ,  
dhammesu dhammānupassī viharati ātāpī  
sampajāno satimā vineyya loke  
abhijjhādomanassaṃ.*

(Setelah menyingkirkan nafsu ketamakan dan perasaan tidak senang di dunia, berdiam sebagai pengamat batin di dalam kaitannya dengan batin; gigih, dengan pemahaman yang jernih, berperhatian-penuh).

*Dhammesu dhammānupassī viharati ātāpī  
sampajāno satimā vineyya loke  
abhijjhādomanassaṃ. Uddeso niṭṭhito*

(Setelah menyingkirkan nafsu ketamakan dan perasaan tidak senang di dunia, berdiam sebagai pengamat *dhamma-dhamma* di dalam kaitannya dengan *dhamma-dhamma*; gigih, dengan pemahaman yang jernih, berperhatian-penuh). Sinopsis selesai.

(3) Disebut sebagai jalan-tunggal karena jalan ini adalah **jalan milik dia yang nomor satu** (*ekassa ayano ekāyano*). Milik dia yang nomor satu adalah milik dia yang terbaik. Dari semua makhluk, begawan adalah yang terbaik; oleh karena itu dikatakan sebagai jalan milik begawan.

(4) Disebut sebagai jalan-tunggal karena jalan ini hanya ada di dalam *Dhamma* dan *Vinaya* ini (*ekasmim ayanoti ekāyano*); tidak ada di tempat lainnya. Seperti yang telah dikatakan, “*Subhadda, JMB8 ditemukan hanya di Dhamma dan Vinaya ini.*” (D 2.214)

(5) Disebut sebagai jalan-tunggal karena jalan ini **menuju ke satu tujuan** (*ekaṃ ayatīti ekāyano*).

• Dan selanjutnya, dikatakan bahwa walaupun di tahap awal metode meditasi ini mengalir menuju ke berbagai macam pintu-masuk, tetapi di tahap berikutnya hanya pergi menuju ke “yang satu”, yaitu *Nibbāna*. (*apica ekaṃ ayatīti*

*ekāyano. pubbhāge nānāmukhabhāvanānāyappavattopi aparabhāge ekaṃ nibbānameva gacchatīti vuttaṃ hoti*)

• Dalam pengertian apa disebut sebagai “jalan”? Dalam pengertian sebagai jalan yang menuju ke *Nibbāna*; dan dalam pengertian sebagai jalan yang harus dijalani oleh mereka yang berharap mencapai *Nibbāna*. (*kenatṭhena maggo? nibbānagamanatṭhena nibbānatthikehi magganīyatṭhena ca*).



- **Untuk kesucian para makhluk:**  
untuk kesucian para makhluk yang batinnya kotor oleh kotoran keserakahan dan lain-lain serta oleh kondisi batin yang merusak seperti keserakahan-yang-tidak pantas, yaitu ketamakan dan lain-lain.

*(sattānaṃ visuddhiyāti rāgādīhi malehi abhijjhāvisamalobhādīhi ca upakkilesehi kiliṭṭhacittānaṃ sattānaṃ visuddhatthāya).*

• Akan tetapi, sehubungan dengan kotoran jasmaniah, sama sekali tidak ada pembersihan dari kotoran sama sekali (yang diajarkan di sini).

*(rūpamalavasena pana saṃkilesavodānapaññattiyeva natthi)*

“Tidak dinyatakan oleh  
pertapa suci yang maha  
besar bahwa karena  
kotoran jasmaniah manusia  
menjadi kotor atau dengan  
membersihkan tubuh  
mereka menjadi murni....

...Dikatakan oleh pertapa suci yang maha besar bahwa karena kotoran batin manusia menjadi kotor atau dengan membersihkan batin mereka menjadi murni.”

- Untuk mengatasi kesedihan dan ratap-tangis: artinya adalah untuk meninggalkan, mengatasi kesedihan dan ratap-tangis (*sokassa ca paridevassa ca samatikkamāya pahānāyāti attho*).

- Karena apabila jalan ini dikembangkan akan benar-benar bermanfaat untuk mengatasi kesedihan seperti (yang dialami oleh) **Mahapatih Santati**; bermanfaat untuk mengatasi ratap-tangis seperti (yang dialami oleh) **Paṭācārā**

*(ayañhi maggo bhāvito santatimahāmattādīnaṃ viya sokasamatikkamāya, paṭācārādīnaṃ viya paridevasamatikkamāya saṃvattati.)*

- Setelah mendengarkan syair ini, Mahapatih Santati mencapai *arahatta* dengan pengetahuan analitis:
- “*Keringlah sudah apa pun yang berasal dari masa lalu; tiada apa pun sesudahnya; seandainya kamu tidak mencengkeram di tengah, kamu akan mengembara dengan penuh kedamaian.*” (KN 5.54)

- *91 kappa* yang lalu dia lahir di sebuah keluarga di kota Bandhumatī.
- Raja Bandhumatī adalah ayah dari Buddha Vipassī.



Selesai